

## DAMPAK BAHASA DAERAH TERHADAP EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DI DESA F TRIKOYO

Bima Junio Wijaya<sup>1</sup>, Diah puspa Ningrum<sup>2</sup>, Siti Nur Alfiani<sup>3</sup>, Imelsha<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas PGRI Silampari, Sumatera Selatan, Indonesia  
Email: [bimajuniowijaya12@gmail.com](mailto:bimajuniowijaya12@gmail.com)<sup>1</sup>, [ningpuspa906@gmail.com](mailto:ningpuspa906@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[sitinuralfianialfi@gmail.com](mailto:sitinuralfianialfi@gmail.com)<sup>3</sup>, [imelsoimahmbe@gmail.com](mailto:imelsoimahmbe@gmail.com)<sup>4</sup>

Submitted: 2-Februari-2026  
Accepted : 19-Mei-2026

Published: 16-June-2026

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4  
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan bahasa daerah terhadap eksistensi Bahasa Indonesia di Desa F Trikoyo. Fokus kajian diarahkan pada pola penggunaan bahasa dalam ranah keluarga, pendidikan, dan masyarakat serta sikap bahasa masyarakat terhadap Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian meliputi tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Data penelitian berupa tuturan lisan dan informasi sikap bahasa masyarakat Desa F Trikoyo. Sumber data diperoleh dari masyarakat setempat yang dipilih secara purposif berdasarkan usia dan latar belakang pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah masih dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam ranah keluarga dan interaksi sosial. Kondisi ini berdampak pada rendahnya intensitas penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan informal. Namun, Bahasa Indonesia tetap memiliki peran penting sebagai bahasa resmi dalam pendidikan dan komunikasi formal. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan bahasa daerah tidak mengancam eksistensi Bahasa Indonesia, tetapi diperlukan upaya penyeimbangan penggunaan kedua bahasa agar Bahasa Indonesia tetap berfungsi optimal sebagai bahasa persatuan tanpa menghilangkan identitas bahasa daerah.

**Kata kunci:** Bahasa daerah, Sikap bahasa, Eksistensi bahasa, Sociolinguistik

### THE IMPACT OF REGIONAL LANGUAGES ON THE EXISTENCE OF INDONESIAN LANGUAGE IN VILLAGE F TRIKOYO

### Abstrak

This study aims to determine the impact of regional language use on the existence of Indonesian in F Trikoyo Village. The focus of the study is directed at language use patterns in the family, education, and community domains as well as community language attitudes towards Indonesian. This study uses a qualitative descriptive method. The research procedure includes the planning stage, data collection, data analysis, and report preparation. The research data are in the form of oral speech and information on

language attitudes of the F Trikoyo Village community. Data sources were obtained from local residents who were selected purposively based on age and educational background. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that regional languages are still dominantly used in the daily lives of the community, especially in the family domain and social interactions. This situation has resulted in low levels of Indonesian language use in informal settings. However, Indonesian still plays a significant role as the official language in education and formal communication. The conclusion of this study indicates that the existence of regional languages does not threaten the existence of Indonesian, but rather that efforts are needed to balance the use of both languages so that Indonesian continues to function optimally as a unifying language without losing the identity of the regional languages.

**Keywords:** Regional languages, Language existence, Sociolinguistics

## **A. Pendahuluan**

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan bangsa. Keberadaannya berfungsi sebagai alat komunikasi antarsuku, sarana pendidikan, serta identitas nasional. Namun, dalam realitas sosial masyarakat multilingual, Bahasa Indonesia hidup berdampingan dengan berbagai bahasa daerah yang masih kuat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan dinamika kebahasaan yang menarik, khususnya terkait keberlanjutan eksistensi Bahasa Indonesia di tengah dominasi bahasa daerah pada ranah informal.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah yang dominan dalam keluarga dan masyarakat dapat memengaruhi sikap dan intensitas penggunaan Bahasa Indonesia (Alwasilah, 2015; Muslich, 2019). Di sisi lain, bahasa daerah juga berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat lokal. Fenomena tersebut tampak nyata di Desa F Trikoyo, di mana bahasa daerah masih menjadi alat komunikasi utama masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pergeseran bahasa (language shift) di wilayah perkotaan atau lingkungan pendidikan formal (Saddhono, 2018; Rahardi, 2020; Nurhayati, 2021). Sementara itu, kajian yang secara spesifik menelaah dampak bahasa daerah terhadap eksistensi Bahasa Indonesia di wilayah pedesaan dengan pendekatan sosiolinguistik masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian

kontekstual di Desa F Trikoyo yang menyoroti hubungan timbal balik antara bahasa daerah dan Bahasa Indonesia dalam ranah keluarga, pendidikan, dan masyarakat secara terpadu.

Berdasarkan telaah penelitian sebelumnya, terdapat celah penelitian pada aspek lokalitas dan sikap bahasa masyarakat desa terhadap Bahasa Indonesia. Sebagian besar penelitian menempatkan bahasa daerah sebagai ancaman bagi Bahasa Indonesia tanpa mengkaji potensi koeksistensi keduanya secara seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis dampak penggunaan bahasa daerah terhadap eksistensi Bahasa Indonesia secara lebih komprehensif di lingkungan pedesaan.

Dalam perspektif sosiolinguistik, eksistensi bahasa dipengaruhi oleh sikap bahasa, ranah penggunaan, dan faktor sosial budaya (Fishman, 1991). Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memerlukan dukungan sikap positif dari penuturnya agar tetap berfungsi optimal di tengah masyarakat bilingual.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak penggunaan bahasa daerah terhadap eksistensi Bahasa Indonesia di Desa F Trikoyo, serta mengidentifikasi pola penggunaan bahasa dan sikap masyarakat terhadap kedua bahasa tersebut. Sebagai penegasan, penelitian ini akan membahas secara mendalam bagaimana bahasa daerah memengaruhi keberlangsungan penggunaan Bahasa Indonesia di Desa F Trikoyo, serta sejauh mana kedua bahasa tersebut dapat hidup berdampingan tanpa menghilangkan fungsi dan perannya masing-masing.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan kontekstual dampak penggunaan bahasa daerah terhadap eksistensi Bahasa Indonesia di Desa F Trikoyo. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena sosial kebahasaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami melalui makna, sikap, dan praktik berbahasa masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai pola penggunaan bahasa, pilihan bahasa dalam berbagai ranah,

serta faktor-faktor sosial budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap perencanaan yang meliputi penentuan fokus penelitian, penetapan lokasi penelitian, serta penyusunan instrumen pengumpulan data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, seperti pedoman observasi dan pedoman wawancara. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data alami sesuai dengan konteks sosial masyarakat Desa F Trikoyo. Kegiatan pengumpulan data kemudian dilanjutkan dengan proses analisis data secara bertahap, hingga tahap akhir berupa penarikan simpulan dan penyusunan laporan penelitian secara sistematis.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang mencakup tuturan lisan masyarakat dalam berbagai situasi komunikasi, kebiasaan penggunaan bahasa pada ranah keluarga, pendidikan, dan masyarakat, serta sikap bahasa masyarakat terhadap Bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Sumber data diperoleh dari informan yang merupakan warga Desa F Trikoyo dan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria usia, tingkat pendidikan, serta peran sosial dalam masyarakat agar data yang diperoleh bersifat representatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati praktik berbahasa secara langsung, wawancara mendalam guna menggali pandangan dan sikap bahasa informan, serta dokumentasi sebagai data pendukung penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan kategorisasi tematik untuk memudahkan pemahaman terhadap hubungan antara penggunaan bahasa daerah dan eksistensi Bahasa Indonesia. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menafsirkan data secara sistematis dan mendalam untuk menarik simpulan mengenai dampak bahasa daerah terhadap keberlangsungan penggunaan Bahasa Indonesia di Desa F Trikoyo, serta untuk menjelaskan pola koeksistensi penggunaan kedua bahasa dalam masyarakat.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah masih menjadi bahasa yang paling dominan digunakan oleh masyarakat Desa F Trikoyo dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Dominasi tersebut terlihat jelas pada ranah keluarga, pergaulan antartetangga, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Bahasa daerah dipilih sebagai sarana utama komunikasi karena dianggap lebih mampu mengekspresikan kedekatan emosional, mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, serta memperkuat ikatan sosial antargenerasi. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki vitalitas yang tinggi dan berfungsi sebagai identitas kolektif masyarakat Desa F Trikoyo.

Sebaliknya, penggunaan Bahasa Indonesia cenderung bersifat situasional dan terbatas pada ranah formal, seperti kegiatan pembelajaran di sekolah, administrasi pemerintahan desa, serta komunikasi dengan pihak luar desa. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia diposisikan sebagai bahasa resmi dan bahasa fungsional, bukan sebagai bahasa interaksi sehari-hari. Pola penggunaan tersebut memperlihatkan adanya pembagian fungsi bahasa yang jelas antara bahasa daerah dan Bahasa Indonesia berdasarkan konteks sosial dan tujuan komunikasi. Pada ranah pendidikan, Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar utama dalam proses pembelajaran. Namun, hasil penelitian menunjukkan adanya praktik alih kode dan campur kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Guru dan peserta didik kerap menggunakan bahasa daerah untuk menjelaskan materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami. Meskipun praktik ini membantu meningkatkan pemahaman peserta didik, penggunaan bahasa daerah yang intensif secara tidak langsung mengurangi kesempatan peserta didik untuk menggunakan Bahasa Indonesia secara utuh dan konsisten.

Dari sisi sikap bahasa, masyarakat Desa F Trikoyo menunjukkan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia pada tataran ideologis. Bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa nasional, simbol persatuan, dan sarana mobilitas sosial. Namun, sikap positif tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik

komunikasi sehari-hari, terutama di luar ranah formal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran normatif dan perilaku berbahasa masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa dominasi bahasa daerah di Desa F Trikoyo tidak mengarah pada pergeseran bahasa (*language shift*) terhadap Bahasa Indonesia. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa daerah yang kuat berpotensi mengancam eksistensi Bahasa Indonesia (Saddhono, 2018; Rahardi, 2020; Nurhayati, 2021), penelitian ini menunjukkan bahwa kedua bahasa justru membentuk pola koeksistensi fungsional. Bahasa daerah berperan sebagai media transisi yang mendukung penguasaan Bahasa Indonesia, terutama bagi masyarakat dengan latar belakang pendidikan rendah dan generasi usia dini.

Hasil penelitian ini memperkaya kajian sosiolinguistik dengan menawarkan perspektif baru bahwa hubungan antara bahasa daerah dan Bahasa Indonesia tidak selalu bersifat kompetitif, melainkan komplementer. Keberadaan bahasa daerah dapat mendukung keberlanjutan fungsi Bahasa Indonesia apabila penggunaan kedua bahasa dikelola secara seimbang sesuai dengan ranah sosialnya. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan dan strategi pemertahanan bahasa yang tidak menegasikan bahasa daerah, tetapi justru memanfaatkannya sebagai sumber daya linguistik dalam penguatan Bahasa Indonesia.

## **2. Pembahasan**

Dominasi penggunaan bahasa daerah dalam aktivitas komunikasi sehari-hari masyarakat Desa F Trikoyo menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memiliki vitalitas yang tinggi, terutama pada ranah keluarga dan interaksi sosial nonformal. Temuan ini menguatkan pandangan Fishman (1991) yang menyatakan bahwa ranah keluarga merupakan basis utama pemertahanan bahasa daerah. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif dan sarana pewarisan nilai budaya secara antargenerasi. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Alwasilah (2015) yang menegaskan bahwa bahasa daerah memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Pembatasan penggunaan Bahasa Indonesia pada ranah formal, seperti pendidikan dan administrasi pemerintahan desa, menunjukkan adanya pembagian fungsi bahasa yang jelas berdasarkan konteks sosial. Fenomena ini sejalan dengan temuan Saddhono (2018) yang menyebutkan bahwa masyarakat bilingual cenderung menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa daerah sebagai bahasa pergaulan. Namun, berbeda dengan penelitian Saddhono yang menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran bahasa di wilayah tertentu, penelitian ini menemukan bahwa kondisi tersebut tidak terjadi di Desa F Trikoyo. Bahasa Indonesia tetap dipertahankan sebagai bahasa nasional dengan fungsi strategis, meskipun tidak dominan dalam komunikasi informal.

Dalam ranah pendidikan, praktik alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru dan peserta didik menunjukkan strategi komunikatif untuk mempermudah pemahaman materi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih efektif, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Akan tetapi, penelitian ini juga menegaskan bahwa penggunaan bahasa daerah yang terlalu intensif dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk berlatih menggunakan Bahasa Indonesia secara utuh, sehingga diperlukan pengelolaan penggunaan bahasa yang lebih seimbang.

Sikap bahasa masyarakat Desa F Trikoyo yang positif terhadap Bahasa Indonesia pada tataran ideologis, tetapi belum sepenuhnya tercermin dalam praktik sehari-hari, menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku berbahasa. Temuan ini mendukung penelitian Rahardi (2020) yang mengungkap bahwa kesadaran masyarakat terhadap kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan tidak selalu berbanding lurus dengan intensitas penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor kebiasaan, kedekatan emosional, dan lingkungan sosial menjadi penentu utama pilihan bahasa masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa dominasi bahasa daerah tidak mengarah pada pergeseran bahasa (*language shift*) terhadap Bahasa Indonesia, melainkan membentuk pola koeksistensi fungsional. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menempatkan bahasa daerah sebagai ancaman

terhadap eksistensi Bahasa Indonesia (Saddhono, 2018; Rahardi, 2020; Nurhayati, 2021), penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa daerah justru berperan sebagai media transisi dalam penguasaan Bahasa Indonesia, terutama bagi masyarakat dengan latar belakang pendidikan rendah dan generasi usia dini. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa hubungan antara bahasa daerah dan Bahasa Indonesia bersifat komplementer, bukan kompetitif. Keberadaan bahasa daerah dapat mendukung penguatan Bahasa Indonesia apabila penggunaannya diatur secara proporsional sesuai dengan ranah sosial. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan kebahasaan dan pendidikan, khususnya dalam merancang strategi pemertahanan bahasa yang menghargai bahasa daerah sebagai aset linguistik nasional sekaligus memperkuat fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah masih memiliki vitalitas yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Desa F Trikoyo, terutama pada ranah keluarga dan interaksi sosial nonformal. Bahasa daerah berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif dan sarana pewarisan nilai budaya antargenerasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa daerah tetap menjadi bagian penting dalam struktur sosial masyarakat desa.

Penggunaan Bahasa Indonesia di Desa F Trikoyo cenderung terbatas pada ranah formal, seperti pendidikan dan administrasi pemerintahan desa. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia tetap dipertahankan sebagai bahasa nasional dengan fungsi strategis dan tidak mengalami pergeseran bahasa akibat dominasi bahasa daerah. Dalam ranah pendidikan, praktik alih kode dan campur kode antara bahasa daerah dan Bahasa Indonesia berperan sebagai strategi komunikatif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, namun perlu dikelola secara seimbang agar tidak mengurangi penguasaan Bahasa Indonesia secara utuh.

Sikap bahasa masyarakat terhadap Bahasa Indonesia menunjukkan kecenderungan positif secara ideologis, tetapi belum sepenuhnya terwujud dalam

praktik komunikasi sehari-hari. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesadaran normatif dan perilaku berbahasa yang dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan sosial. Kebaruan penelitian ini menegaskan bahwa dominasi bahasa daerah tidak mengancam eksistensi Bahasa Indonesia, melainkan membentuk pola koeksistensi fungsional yang saling melengkapi. Oleh karena itu, pengelolaan penggunaan bahasa secara proporsional sesuai dengan ranah sosial menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan Bahasa Indonesia sekaligus melestarikan bahasa daerah sebagai kekayaan linguistik nasional.

### Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (2015). *Pokoknya studi bahasa: Pengantar sociolinguistik dan pragmatik*. Bandung, Indonesia: Kiblat Buku Utama.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Clevedon, UK: Multilingual Matters.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, M. (2019). *Bahasa Indonesia pada era globalisasi*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Nurhayati. (2021). Penggunaan bahasa daerah sebagai penunjang pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 145–156.
- Rahardi, R. K. (2020). Sikap dan perilaku kebahasaan dalam masyarakat multilingual Indonesia. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 5(1), 1–12.
- Saddhono, K. (2018). Pergeseran dan pemertahanan bahasa daerah dalam konteks pendidikan formal. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(1), 45–58.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sumarsono. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Oxford, UK: Blackwell Publishing.